

EKSISTENSI PAGELARAN BUDAYA ETNIS BATAK PAK PAK SEBAGAI STRATEGI PENGAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING)

**Djogi Hot Jonathan Siburian, Irgi Fahrezi Lubis, Kania Amelia, Karmelia
Mahdalena, Lestari Br Sinaga, Ribka Br Purba, Nadra Amalia**

Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Medan
djogihotjonathan@gmail.com.

Abstract

This study aims to describe several elements of the Batak Pak Pak ethnic group that have been presented in the classroom as a BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) teaching strategy. The cultural elements are musical instruments, traditional dances, folklore, traditional clothing, tourism, and traditional food. The study uses a qualitative approach with a descriptive design obtained through literature studies and direct observation in Dairi Regency. The research instrument used is an interview sheet. The results of the study indicate that the cultural elements of the Batak Pak Pak ethnic group have very valuable values and need to be preserved. Therefore, this study also produces cultural performances as a BIPA teaching strategy and as a way for the Batak Pak Pak ethnic group to be known internationally with the essence of preserving culture.

Keywords: Batak Pak Pak, Cultural Performance, BIPA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan beberapa unsur-unsur kebudayaan etnis Batak Pak Pak yang sudah digelarkan di ruang kelas sebagai strategi pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah alat musik, tari tradisional, cerita rakyat, pakaian adat, pariwisata, dan makanan tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang diperoleh melalui studi literatur dan observasi langsung ke Kabupaten Dairi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan etnis Batak Pak Pak memiliki nilai yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Maka untuk itu penelitian ini juga menghasilkan pagelaran budaya sebagai strategi pengajaran BIPA dan sebagai salah satu cara agar budaya etnis Batak Pak Pak dikenal secara internasional dengan esensi melestarikan budaya.

Keywords: Pak Pak, Pagelaran Budaya, BIPA.

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya dan alam tersebut memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pendidikan, budaya lokal dapat

diperkenalkan dan dipahami oleh masyarakat sehingga dapat terus dilestarikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya menjadi sangat penting, karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat adalah melalui kegiatan pagelaran budaya. Pagelaran budaya merupakan kegiatan yang menampilkan berbagai unsur kebudayaan seperti seni tari, musik tradisional, cerita rakyat, pakaian adat, serta kuliner khas daerah. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengenal dan memahami budaya suatu daerah secara lebih langsung dan menarik. Pagelaran budaya juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam memperkenalkan kekayaan budaya kepada generasi muda sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah masyarakat etnis Pakpak. Etnis Pakpak merupakan salah satu subkelompok dari masyarakat Batak yang sebagian besar bermukim di wilayah Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat. Masyarakat Pakpak memiliki berbagai tradisi dan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun serta masih dipertahankan hingga saat ini. Budaya Pakpak tidak hanya mencerminkan identitas masyarakatnya, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Salah satu unsur budaya Pakpak yang cukup dikenal adalah alat musik tradisional Husapi. Husapi merupakan alat musik petik yang biasanya digunakan sebagai pengiring dalam berbagai pertunjukan seni maupun kegiatan adat masyarakat Pakpak. Keberadaan alat musik ini menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana

hiburan dan komunikasi.

Selain alat musik, masyarakat Pakpak juga memiliki seni tari tradisional yang disebut dengan istilah tatak. Dalam budaya Pakpak, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat. Salah satu tarian yang menggambarkan kehidupan masyarakat Pakpak adalah Tatak Merjuma, yaitu tarian yang terinspirasi dari kegiatan bertani atau bekerja di ladang. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan semangat kerja dan kebersamaan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian.

Budaya Pakpak juga diwariskan melalui cerita rakyat yang sarat dengan nilai moral dan pesan kehidupan. Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu cerita rakyat yang dikenal dalam masyarakat Pakpak adalah cerita Page Pulut, yang menggambarkan nilai kebersamaan, kerja keras, serta hubungan manusia dengan alam dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Selain seni dan sastra lisan, budaya Pakpak juga terlihat dari pakaian adat yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Salah satu pakaian adat khas masyarakat Pakpak adalah pakaian adat Merapi-api. Pakaian ini memiliki motif dan warna yang khas serta mengandung makna simbolis yang mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat Pakpak terhadap budaya leluhur.

Di samping kekayaan budaya tersebut, wilayah masyarakat Pakpak juga memiliki potensi wisata alam yang menarik, salah satunya adalah Danau Sicike-cike yang terletak di Kabupaten Dairi. Danau ini dikenal sebagai kawasan wisata alam yang

memiliki keindahan lingkungan serta nilai sejarah yang berkaitan dengan legenda masyarakat Pakpak. Menurut (Pradila et al., 2021), legenda Danau Sicike-cike tidak hanya menjadi cerita rakyat semata, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sejarah yang berkaitan dengan asal-usul masyarakat serta perkembangan beberapa marga Pakpak. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata alam juga memiliki hubungan erat dengan budaya lokal masyarakat setempat.

Selain itu, kekayaan budaya Pakpak juga tercermin dalam kuliner tradisionalnya, salah satunya adalah Pelleng. Pelleng merupakan makanan khas masyarakat Pakpak yang biasanya disajikan dalam berbagai acara adat maupun perayaan tertentu. Makanan ini memiliki rasa khas yang berasal dari campuran berbagai rempah tradisional serta warna kuning dari kunyit. Dalam budaya Pakpak, pelleng tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang melambangkan kekuatan, persatuan, dan harapan akan keberhasilan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam Nusantara Journal, yang menjelaskan bahwa makanan pelleng memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan nilai keberanian dan semangat dalam kehidupan masyarakat Pakpak.

Melihat kekayaan budaya tersebut, penting untuk menghadirkan suatu kegiatan yang dapat memperkenalkan berbagai unsur budaya Pakpak kepada masyarakat secara lebih luas. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah pagelaran budaya etnis Pakpak yang menampilkan berbagai unsur budaya seperti alat musik husapi, tarian tatak merjuma, cerita rakyat Page Pulut, pakaian adat merapi-api, wisata alam Danau Sicike-cike, serta makanan khas

pelleng. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengenal lebih dekat budaya Pakpak sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, kegiatan pagelaran budaya ini juga memiliki nilai edukatif yang penting. Kegiatan ini dapat menjadi media pembelajaran untuk menambah wawasan budaya, melatih kemampuan komunikasi peserta dalam menyampaikan informasi tentang budaya, serta memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan bahasa, kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sehingga pelajar asing tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga memahami budaya yang melatarbelakanginya.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media dan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menurut (Khairunissa et al., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Model Media Audiovisual sebagai Media Pembelajaran BIPA untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Batak Pakpak Melalui Cerita Rakyat Asal Usul Padi Pulut*" menunjukkan bahwa media audiovisual yang mengintegrasikan cerita rakyat terbukti efektif membantu pembelajar BIPA memahami kosakata bahasa Batak Pakpak secara lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai konteks pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya lokal secara kontekstual.

Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan studi pustaka dan belum menyentuh aspek pengenalan budaya Pakpak secara menyeluruh melalui kegiatan langsung seperti pagelaran budaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menghadirkan pagelaran budaya etnis Pakpak sebagai media edukasi yang lebih komprehensif dan integratif, yang tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga seni, kuliner, pakaian adat, dan wisata alam sebagai satu kesatuan pengalaman budaya.

Dengan demikian, pagelaran budaya etnis Pakpak diharapkan dapat menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya lokal serta mampu memperkenalkan kekayaan budaya Pakpak kepada masyarakat luas. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan unsur-unsur budaya Pakpak secara lebih mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena budaya yang masih hidup di masyarakat, khususnya di Desa Lae Hole II, Kabupaten Dairi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya tentang makna, nilai, dan keberadaan budaya Pakpak di tengah masyarakat.

Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta dan fenomena

yang ada secara apa adanya. Menurut (Adiningrat et al., 2025), penelitian deskriptif berfungsi untuk menjelaskan suatu keadaan tanpa bertujuan membuat generalisasi yang luas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data di lapangan berdasarkan kondisi nyata.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan petuah adat marga Capah di Kabupaten Dairi serta penjaga kawasan Danau Sicike-cike. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Narasumber dipilih karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik tentang budaya Pakpak. Dari wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai makna budaya, unsur-unsur budaya, serta bagaimana budaya tersebut tetap dijaga.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data dari lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi lingkungan, khususnya kawasan Danau Sicike-cike, untuk memahami hubungan antara lingkungan dengan budaya masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa foto atau catatan selama penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis

deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara memilah data, menyusun data, lalu menarik kesimpulan. Dengan cara ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang jelas tentang unsur-unsur budaya Pakpak yang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Pakpak serta upaya pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Peneliti telah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pagelaran budaya. Maka peneliti membuat konsep pagelaran dengan memberikan salam pembuka dan perkenalan lalu menggelarkan alat musik tradisional, tari tradisional, cerita rakyat, baju adat, pariwisata, dan makanan tradisional.

1. Husapi

Bagi masyarakat Pakpak, musik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Musik selalu digunakan dalam hampir semua kegiatan adat, upacara dan hiburan. Masyarakat Pakpak memiliki budaya musik tersendiri. Pada pertunjukannya, beberapa orang ada yang menggunakan instrumen musik, bernyanyi solo, atau bernyanyi bersama dengan instrumen tersebut. Beberapa instrumen musik Pakpak ada yang dimainkan dalam bentuk ansambel, sementara yang lain ada yang dimainkan dalam bentuk instrumen solo.

Berdasarkan hasil observasi, *Husapi* merupakan salah satu alat musik tradisional yang dikenal dalam kebudayaan masyarakat Pakpak. *Husapi* termasuk alat musik petik yang memiliki bentuk menyerupai gitar kecil

dengan badan yang memanjang dan biasanya terbuat dari kayu. Instrumen ini menghasilkan bunyi yang lembut dan khas, sehingga sering digunakan untuk mengiringi nyanyian tradisional, upacara adat, maupun pertunjukan seni masyarakat Pakpak. Dalam kehidupan masyarakat, *husapi* tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya karena sering dimainkan dalam berbagai kegiatan adat dan acara kebudayaan.



Gambar 1. Alat musik husapi

Dalam praktik pertunjukannya, husapi biasanya dimainkan secara solo maupun sebagai bagian dari ansambel musik tradisional Pakpak. Permainan husapi sering dipadukan dengan nyanyian atau instrumen musik tradisional lainnya untuk menciptakan harmoni yang khas. Melalui permainan alat musik ini, masyarakat Pakpak mengekspresikan nilai-nilai budaya, perasaan, serta cerita-cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, husapi menjadi salah satu simbol penting dalam pelestarian seni musik tradisional masyarakat Pakpak Tatak Marjuma

2. Tarian Tatak Marjuma

Menurut hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Tetua di lokasi observasi Salah satu tarian tradisional yang berkembang di daerah Dairi, Sumatera Utara adalah Tatak Marjuma. Tarian ini

menggambarkan kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan kegiatan bercocok tanam di ladang. Gerakan-gerakan dalam Tatak Marjuma meniru aktivitas para petani, seperti membuka ladang, menanam, merawat tanaman, hingga memanen hasil pertanian.



Gambar 2. Pagelaran Tari Tatak Marjuma

Secara bahasa, "Tatak" dalam bahasa Batak dapat berarti cerita atau kisah, sedangkan "Marjuma" berasal dari kata "juma" yang berarti ladang atau kebun. Oleh karena itu, Tatak Marjuma diartikan sebagai cerita atau gambaran kehidupan di ladang. Melalui tarian ini, masyarakat menggambarkan bagaimana proses bercocok tanam tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tarian Tatak Marjuma mengandung makna yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam. Masyarakat diajarkan untuk menghormati alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Kesuburan tanah dipandang sebagai berkat dari Debata atau Tuhan, sehingga manusia harus menjaga alam dan tidak bersikap serakah dalam memanfaatkan hasil bumi.

Selain itu, terdapat berbagai nilai yang terkandung dalam Tatak Marjuma, seperti nilai kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur. Aktivitas bercocok tanam yang digambarkan dalam tarian menunjukkan bahwa hasil

panen diperoleh melalui usaha dan kerja keras para petani. Nilai kebersamaan juga terlihat karena kegiatan di ladang sering dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Sementara itu, rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan melalui penghargaan terhadap hasil panen yang diperoleh dari alam.

Tatak Marjuma bukan hanya sekadar tarian tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya yang mengajarkan kearifan lokal, etika dalam bertani, serta nilai spiritual masyarakat Dairi. Tarian ini menggambarkan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

3. Page Pullut

Berikut adalah kisah Page Pullut: Di sebuah desa kecil jauh di pedalaman Sumatera Utara. Negeri Sicike-cike, sebuah perkampungan di lereng pegunungan Dairi yang diselimuti kabut pagi. Di sana, sungai-sungai kecil mengalir jernih di antara ladang-ladang yang hijau membentang. Masyarakatnya hidup dari bertani menanam padi ladang, berkebun, dan saling berbagi hasil bumi, di negeri inilah, Page Pulut dilahirkan. Ia bukan putra seorang kepala adat. Bukan anak bangsawan. Ia lahir dari keluarga petani biasa yang hidupnya sederhana, rumah papan, atap rumbia, makan dari hasil ladang sendiri.

Tidak ada yang menyangka nama Page Pulut akan dikenang sepanjang masa. Namun ada yang berbeda dalam diri pemuda ini. Sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata, tapi bisa dirasakan oleh siapa pun yang berada di dekatnya. Para tetua desa bilang: sahala-nya memancar sejak ia

kecil. Hidupnya tidak pernah mudah. Sejak kecil, Page Pulut harus bekerja keras di ladang bersama orang tuanya. Setiap hari sebelum fajar, ia sudah bangun mencangkul, menanam, merawat tanaman.

Saat teman-teman sebayanya masih bermain, Page Pulut sudah ada di sawah. Tapi yang membuat warga desa kagum bukan sekadar kerja kerasnya. Yang membuat mereka tertegun adalah apa yang ia lakukan setelah pekerjaannya sendiri selesai: Ia berjalan ke ladang tetangga dan bertanya "Ada yang bisa aku bantu hari ini?"

Bukan sekali dua kali. Setiap hari. Tanpa diminta, tanpa mengharap upah. Ia membantu janda tua yang ladangnya tak terjangkau. Ia memikul hasil panen tetangga yang sedang sakit. Ia berjaga malam ketika ada keluarga yang berduka. Warga desa tidak mengenal Page Pulut karena kekayaannya. Mereka mengenalnya karena satu hal yang jarang dimiliki manusia yaitu ketulusan tanpa batas.

Dalam filosofi Pakpak, sikap hidup seperti ini disebut kapas sibah kalimbubu menghormati sesama, menjaga hubungan harmonis, dan memelihara keseimbangan dalam komunitas. Page Pulut hidup di dalam nilai ini bukan karena ia diajarkan, melainkan karena ia memahaminya dari dalam adanya sendiri.

Tidak ada tanda sebelumnya. Sore itu hujan turun biasa saja di awalnya. Lalu deras. Lalu sangat deras. Langit menjadi hitam bahkan sebelum matahari terbenam. Guntur menggelegar bertubi-tubi seperti langit sedang marah besar. Tengah malam, terdengar suara yang membuat semua orang di Sicike-cike terbangun dari tidurnya. Gemuruh air bah dari hulu sungai. Banjir 26 besar menerjang tanpa ampun. Air datang bukan seperti aliran biasa, ia datang seperti dinding, seperti tembok raksasa

yang menghantam apa pun yang ada di jalannya.

Dalam sekejap, Sicike-cike berubah menjadi lautan. Air menerjang rumah-rumah. Warga panik, berteriak-teriak dalam kegelapan. Anak-anak menangis. Orang tua berteriak memanggil nama putra-putri mereka. Sebagian berlari ke tanah yang lebih tinggi, membawa apa pun yang bisa mereka bawa.

Di malam yang kacau itu, semua orang memikirkan satu hal saja yaitu diri sendiri. Saat air sudah mencapai lututnya, saat yang lain sibuk melarikan diri dan menyelamatkan harta benda mereka, Page Pulut justru berbalik arah. Ia berlari bukan menjauhi banjir ia berlari menuju banjir. Ia ingat: rumah Pak Tua Siregar di ujung desa letaknya paling rendah. Penghuni rumah itu sudah sangat tua, tidak mungkin bisa berlari. Tanpa berpikir dua kali, Page Pulut menerobos arus air yang sudah sepiinggang tingginya menuju ke sana.

Pintu rumah sudah terkunci oleh tekanan air. Page Pulut mendobraknya. Di dalam, sang kakek berdiri di atas meja, sudah tidak bisa ke mana-mana. Page Pulut menggendongnya di punggung, berjalan kembali melawan arus, selangkah demi selangkah, hingga membawa sang kakek ke tanah yang lebih tinggi. Ia menurunkan sang kakek. Lalu ia kembali lagi ke dalam banjir. Seorang ibu dengan tiga anak kecil terjebak di atas genteng yang mulai goyah. Page Pulut menyeberangi arus, satu per satu menggendong anak-anak itu ke tempat aman, lalu kembali membantu sang ibu. Ia kembali lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Setiap kali tubuhnya lelah dan ia ingin berhenti, ia teringat wajah-wajah yang belum terselamatkan. Dan ia melangkah lagi. Air dingin menembus tulang-tulangnya. Tangannya gemetar karena kelelahan.

Tapi tondi-nya/ jiwanya tidak pernah goyah. "Selama masih ada yang belum selamat, aku tak akan pergi." Itulah yang diucapkannya kepada seseorang yang menariknya dan memintanya berhenti. Kalimat itu kemudian diulang-ulang oleh warga Sicike cike, turun-temurun, dari generasi ke generasi hingga hari ini. Ketika fajar tiba, ketika banjir mulai surut dan cahaya matahari pertama menyentuh pegunungan Dairi. seluruh warga Sicike cike telah selamat. Tidak satu pun yang tertinggal.

Di sanalah Page Pulut duduk. Di pinggir bukit yang tinggi. Tubuhnya basah kuyup. Tangannya bergetar. Matanya merah karena tidak tidur semalam penuh. Di sekelilingnya, semua orang yang ia selamatkan sudah berkumpul dalam keselamatan. Di wajahnya, tidak ada ekspresi pahlawan. Tidak ada kebanggaan. Hanya ada ketenangan seorang manusia yang tahu ia telah melakukan hal yang benar.

Setelah banjir surut, warga Sicike-cike kembali membangun desa mereka. Mereka menanam padi kembali, mengolah ladang kembali. Dan sesuatu yang ajaib terjadi:

Di bekas genangan air tempat Page Pulut berdiri paling lama malam itu, di tanah tempat kakinya paling banyak menapak saat ia bolak-balik menyelamatkan warga, tumbuh padi yang berbeda dari padi biasa. Bulirnya lebih besar, teksturnya lebih lengket, rasanya lebih manis. Padi ini tidak seperti padi yang pernah mereka tanam sebelumnya.

Para tetua adat Sicike-cike menamakannya Page Pulut/ padi ketan sebagai penghormatan abadi kepada pemuda yang jiwa dan langkah kakinya telah menyuburkan tanah itu. Mereka berkata: padi ini adalah wujud sahala Page Pulut yang meresap ke dalam bumi dan tumbuh menjadi makanan yang menyatukan masyarakat. Sampai

hari ini, padi ketan masih menjadi bagian penting dari upacara-upacara adat masyarakat Pakpak hadir di setiap pesta adat, di setiap perayaan, di setiap momen penting kehidupan. Setiap kali orang Pakpak menyantap nasi pulut, mereka sadar atau tidak sedang mengingat Page Pulut.

Beberapa hari kemudian, seluruh warga Sicike-cike berkumpul. Para tetua adat berdiri di hadapan Page Pulut. Dalam tradisi Pakpak, penghargaan tertinggi yang bisa diberikan kepada seseorang bukan emas atau jabatan, melainkan pengakuan komunitas di hadapan seluruh warga desa. Sejak hari itu, nama Page Pulut bukan lagi sekadar nama seseorang. Ia menjadi simbol keberanian tanpa ego, kepemimpinan tanpa takhta, dan cinta tanpa syarat kepada sesama.



Gambar 3. Penjelasan Page Pullut

Cerita Page Pulut dari negeri Sicike-cike ini bukan sekadar cerita rakyat yang menghibur. Ia adalah cermin. Cermin yang memperlihatkan kepada kita: seperti apa seharusnya kita berdiri di tengah komunitas kita. Page Pulut tidak pernah menjadi pahlawan karena ia ingin dipuji. Ia tidak pernah menghitung pengorbanannya. Ia hanya tahu satu hal: selama ada yang membutuhkan bantuan, selama ada yang belum selamat ia harus ada.

4. Pakaian Adat

Pernak-pernik yang terdapat pada pakaian yang dikenakan wanita memiliki bagian-bagian yang mempunyai makna simbolis yang

terbagi menjadi 6 bagian (Emia et al., 2025) yaitu:

a) Baju Merapi-Api Baju Merapi-Api merupakan baju adat wanita Pakpak yang melambangkan keanggunan serta identitas budaya masyarakat Pakpak. Jenis kain yang umum digunakan adalah kain Beludru. Baju Merapi-Api identik dengan warna gelap yaitu hitam atau biru tua. Warna gelap pada baju adat Pakpak melambangkan keteguhan, kedewasaan, serta kesopanan seorang perempuan dalam kehidupan masyarakat. Bagian leher baju Merapi-Api menggunakan model leher segitiga berwarna hitam dihiasi oleh garis atau motif berwarna emas yang disebut dengan manik-manik (Api-api). Bagian tersebut menggambarkan kemuliaan dan keindahan dalam budaya Pakpak. Oleh karena itu, baju ini mencerminkan keanggunan dan keindahan seorang perempuan dalam adat.

b) Saong Saong merupakan tutup kepala yang dibentuk sedemikian rupa yang di bentuk menjadi oles silima takal. Pada wanita muda dibentuk lonjong dengan sudut runcing kebelakang, dengan rambu yang terurai di dahi. Namun, pada usia dewasa, bentuknya lebih sederhana dengan rambu terurai kebelakang. Penutup kepala atau bulang yang dipakai oleh perempuan Pakpak melambangkan kehormatan dan martabat seorang perempuan. Penutup kepala ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam keluarga dan harus menjaga sikap, kesopanan, serta nama baik keluarga.

c) Sarung (Oles Perdabaitak) Hampir sama dengan Pria, Oles Perdabaitak dililit pada pinggang secara melingkar. kain sarung atau oles yang dikenakan pada bagian bawah tubuh merupakan kain tenun khas Pakpak. Oles melambangkan ikatan

kekeluargaan, kebersamaan, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat sekaligus menunjukkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan warna kain yang gelap serta motif tenun yang terlihat halus, kain tersebut kemungkinan besar termasuk jenis Oles Perdabaitak. Oles ini merupakan kain adat yang dipakai sebagai sarung oleh perempuan Pakpak dan dililitkan dari pinggang hingga ke bagian bawah tubuh. Oles Perdabaitak tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik. Kain ini melambangkan kehormatan dan martabat seorang perempuan serta mencerminkan identitas budaya masyarakat Pakpak yang diwariskan secara turun-temurun. Pemakaian oles dalam pakaian adat juga menunjukkan keterikatan seseorang dengan adat, keluarga, dan tradisi yang dijaga oleh masyarakat Pakpak sampai sekarang.

d) Sabe-Sabe/ Selendang Sabe-sabe atau selendang yang diselempangkan di bahu memiliki makna tanggung jawab dan kasih sayang seorang perempuan dalam keluarga. Selendang ini melambangkan peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga dan sebagai sosok yang merawat serta membimbing anak-anak. Selendang ini memiliki makna sebagai simbol kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan dalam hubungan kekeluargaan. Dalam acara adat, sabe-sabe juga menunjukkan kelengkapan busana adat yang dipakai oleh perempuan Pakpak.

e) Rante Abak Ikat pinggang dan dahulu terbuat dari perak, tetapi lazim pula menggunakan oles diikat untuk memperkuat posisi sarung oles sidosdos dan memperindah penampilan, serta menggambarkan pula kewibawaan dan keberadaan penggunanya. Rante

abak juga dilengkapi dengan hiasan rantai atau ornamen logam berwarna emas atau perak sehingga terlihat lebih indah dan menunjukkan ciri khas budaya Pakpak. Ikat pinggang ini dipakai di bagian pinggang untuk mengikat kain oles (sarung adat) agar tetap rapi saat digunakan. Rante abak dalam pakaian adat wanita Pakpak bukan hanya berfungsi sebagai ikat pinggang, tetapi juga menjadi simbol keindahan, kehormatan, tanggung jawab, serta identitas budaya perempuan Pakpak dalam kehidupan adat dan masyarakat. Rante abak biasanya berwarna emas atau kuning keemasan dan dipakai untuk mengikat kain yang dikenakan di bagian bawah tubuh. Selain berfungsi untuk merapikan pakaian, rante abak juga memiliki makna simbolik sebagai lambang keindahan, kehormatan, dan kerapian dalam berpakaian menurut adat Pakpak.

f) Rabi Munduk Sejenis Pisau yang terbuat dari besi dengan ujung pisau melingkar kecil keatas, gagangnya (sukul) terbuat dari jenis kayu berkualitas tinggi, berukir dan ujungnya dililiti emas atau perak. Rabi Munduk merupakan pisau kecil tradisional yang berfungsi sebagai aksesoris sekaligus simbol keberanian, perlindungan, dan kemandirian perempuan dalam budaya Pakpak. pisau ini melambangkan kekuatan dan keberanian perempuan. Walaupun perempuan dikenal dengan sifat lembut, dalam adat Pakpak perempuan juga dianggap memiliki kekuatan dalam menjaga keluarga dan mempertahankan kehormatan keluarga. Secara keseluruhan, makna dari baju adat wanita Pakpak adalah simbol keanggunan, kehormatan, tanggung jawab, serta identitas budaya perempuan Pakpak. Pakaian ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga

nilai-nilai adat, keharmonisan keluarga, dan kelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, pernak-pernik pada pakaian adat yang dikenakan oleh pria terdiri menjadi 8 bagian menurut (Toruan et al., 2024) yaitu:

a) Baju Merapi-Api Baju yang dipakai berwarna hitam dengan hiasan emas di bagian kerah, dada, dan lengan. Warna hitam dalam pakaian adat Pakpak biasanya melambangkan ketegasan, kekuatan, dan kedewasaan. Hiasan emas menunjukkan kemuliaan, kehormatan, serta kebanggaan terhadap adat dan budaya. Pola potongannya memberikan kesan tegas pada pria dan keanggunan yang kokoh pada wanita, mencerminkan karakter masyarakat pegunungan yang tangguh. Pola "api" atau manik-manik putih melambangkan semangat yang tak kunjung padam dan kesucian niat. Semakin rumit dan padat sulaman manik-maniknya, biasanya menunjukkan semakin tinggi martabat atau posisi adat seseorang dalam upacara sakral. Warna hitam dalam budaya Pakpak memiliki makna ketegasan, kekuatan, dan kedewasaan. Baju ini juga melambangkan bahwa seorang laki-laki harus memiliki sikap yang tegas, berani, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

b) Bulang-bulang adalah penutup kepala, sebuah lambang kehormatan dan kewibawaan, dibentuk sedemikian rupa dari bahan oles perbunga mbacang. Bulang bulang (pria) dibentuk dengan teknik lilitan draperi yang membentuk sudut tajam, melambangkan ketajaman pikiran. Saung (wanita) memiliki bentuk yang lebih lebar, berfungsi sebagai peneduh sekaligus simbol perlindungan bagi keluarga. Cara melilitkan penutup kepala ini menunjukkan kelas sosial pemakainya. Bagi kaum bangsawan,

Bulang-bulang seringkali diperkaya dengan sematan logam mulia, sementara bagi masyarakat umum, fungsionalitas sebagai pelindung kepala lebih diutamakan. Bulang-bulang melambangkan kehormatan, kewibawaan, dan kedudukan seorang laki-laki dalam masyarakat. Dalam budaya Pakpak, laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga, sehingga penutup kepala ini menunjukkan tanggung jawab dan kebijaksanaan seorang pria dalam memimpin serta melindungi keluarganya.

c) Celana panjang berwarna hitam, sama dengan kemeja pada ujungnya juga terdapat variasi warna merah dan putih. Ukurannya umumnya tidak sampai menyentuh ujung kaki melainkan berada pada posisi tanggung, seperti celana yang biasa digunakan oleh atil silat atau karate.

d) Oles merupakan kain khas masyarakat Pakpak yang dililitkan di pinggang hingga lutut. Kain ini melambangkan identitas budaya, kebersamaan, serta ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Pakpak. Motif yang terdapat pada oles juga memiliki arti tertentu, seperti harapan akan kesejahteraan, keberanian, dan kemakmuran. Celana panjang hitam kemudia ditutupi oleh oles sidosdos secara melingkar dengan ujung yang terbuka didepan. Pewarnaan menggunakan pigmen alami dari tumbuh tumbuhan, menghasilkan warna merah hati, hitam, dan putih yang menjadi tritunggal warna sakral. Berupa kain panjang yang dililitkan di pinggang dengan teknik lilitan tumpuk. Tekstur tenunannya yang kasar memberikan daya tahan tinggi terhadap cuaca ekstrem di pegunungan, sekaligus memberikan siluet yang berwibawa. Sarung yang dipakai terlihat berwarna biru tua dengan motif garis-garis putih halus. Oles Sidosdos biasanya

digunakan oleh laki-laki sebagai kain yang dililitkan di pinggang hingga lutut. Maknanya adalah keteguhan, kewibawaan, dan kedewasaan seorang laki-laki dalam menjalankan perannya di keluarga dan masyarakat. Motif garis pada kain juga melambangkan ketertiban hidup serta hubungan yang kuat dalam kekerabatan.

e) Sabe-sabe adalah selendang atau kain yang disampirkan di bahu. Selendang ini melambangkan tanggung jawab dan kehormatan seorang laki-laki dalam menjaga martabat keluarga dan adat istiadat. Selendang juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial di dalam masyarakat. Orang yang mengenakan Sabe-sabe ini umumnya memiliki pangkat yang lebih tinggi. Oles Gobar, diletakkan pada bahu sebelah kanan terurai dari belakang hingga kedepan. Oles dilipat dan disesuaikan dengan corak oles. Jadi, sabe-sabe dalam baju adat Pakpak adalah kain selendang adat yang memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian sekaligus simbol kehormatan, tanggung jawab, dan identitas budaya masyarakat Pakpak.

f) Rempu Riar merupakan sejenis pisau yang dibungkus dengan sarung yang dililit atau dilapisi emas atau perak (riar = uang jaman dahulu). Diselipkan di pinggang dengan bantuan rante abak. Bagi kaum pria, keberadaan Rempu (senjata keris/pedang khas Pakpak) yang diselipkan di pinggang merupakan elemen wajib. Rempu dibuat dengan teknik kriya logam yang presisi, melambangkan kedaulatan, keberanian ksatria, dan fungsi pemimpin sebagai pelindung kaumnya.

g) Rante Abak merupakan ikat pinggang dan dahulu terbuat dari perak, tetapi lazim pula menggunakan oles diikat untuk memperkuat posisi sarung oles sidosdos dan memperindah

penampilan, serta menggambarkan pula kewibawaan dan keberadaan penggunaannya. Pada bagian ikat pinggang atau sabuk, biasanya digunakan untuk mengikat kain di pinggang. Ikat pinggang ini melambangkan kesiapan dan kekuatan seorang laki-laki dalam bekerja serta menjalankan tugasnya.

h) Hiasan atau aksesoris seperti kalung atau ornamen logam yang menunjukkan status sosial, keberanian, dan kebanggaan terhadap budaya Pakpak.



Gambar 4. Baju adat

5. Pariwisata

Budaya masyarakat Pakpak juga dapat dilihat dari keberadaan tempat atau objek wisata yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan masyarakatnya. Tempat ini tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Pakpak. Pariwisata yang paling terkenal dan sangat menarik dari etnis Pakpak Sumatera Utara adalah taman wisata alam danau Sicike-Cike.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan penjaga situs wisata danau Sicike-cike dan petuah adat, bahwa wisata alam tersebut memiliki sebuah cerita yang menarik.



Gambar 5 Wawancara Penjaga Wisata



Gambar 6. Wawancara Petuah Adat

Danau Sicike Cike merupakan danau yang memiliki luas sekitar 4 hektar. Danau Sicike cike merupakan taman wisata alam yang termasuk kawasan konservasi Provinsi Sumatera Utara. Danau ini berada di Desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan. Jarak danau dengan pusat kota Kabupaten Dairi sekitar 20 km dengan waktu tempuh 30-40 menit. Berada pada kisaran ketinggian 1.350 1.500 m dpl, danau ini menyimpan berbagai keindahan alam.

Menurut penjaga Taman Wisata Alam, danau ini sangat jarang dikunjungi oleh berbagai masyarakat karena masih dianggap sebagai danau yang memiliki keterikatan terhadap budaya dan dipercaya masih terdapat peristiwa di luar nalar atau kepercayaan masyarakat. Danau ini terletak di kabupaten Dairi dengan tiga danau. Danau 1 dan danau 2 di kabupaten Dairi sedangkan danau tiga dan air terjun terletak pada Pakpak Bharat. Oleh karena itu, Taman Wisata Alam Danau Sicike-cike sangat menarik karena terletak di dataran tinggi.

Berdasarkan penelusuran penulis, danau terletak di daerah hutan yang sangat lembab dan menurut pendapat taman wisata alam, masih terdapat berbagai satwa liar seperti Beruang Madu, Siamang Babi Hutan, dan lain sebagainya. Tidak hanya satwa liar, namun terdapat juga tanaman atau bunga yang sangat langka yaitu Raflesia Arnoldi walaupun berukuran kecil dan Kantung Sari.

Masyarakat setempat percaya bahwa danau Sicike-Cike menjadi asal usul sejarah atau memang danau inilah etnis Pakpak. Penjaga taman wisata alam menuliskan sebuah pesan kepada setiap pengunjung sebelum melintasi danau tersebut “kita harus memberikan hati yang bersih dan juga tidak mengambil barang yang bukan milik kita”.

Pada pintu masuk ataupun jalan untuk menuju danau Sicike-Cike masih terdapat beberapa sesajen yang diberikan oleh masyarakat seperti ayam dan lain sebagainya. Karena begitu indahnya taman ini tentu ada cerita sejarah di balik hal tersebut. Menurut penjaga setempat, cerita tentang asal usul dari etnis yaitu terdapat seorang pasangan raja dan ratu yaitu raja naga atau Purbalingga dengan seorang istri yang cantik dan baik hati yaitu beru Seraan walaupun beru Seraan ini sudah tua dan buta namun dia sangat percaya. Mereka dikaruniai 7 anak yaitu Bintang, Ujung, Angkat, Capah, Gajah Manik, Kudairi, dan Sinamo. 7 nama tersebut kemudian menjadi marga Etnis Pakpak.

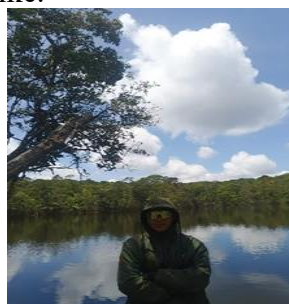
Pada suatu hari, mereka ingin panen raya. Mereka mengumpulkan masyarakat desa untuk panen. Namun, untuk merayakan pesta dari panen raya tersebut mereka harus mempersiapkan makanan sehingga dilakukanlah pembagian tugas dan ternyata terdapat seekor Rusa Putih yang melintas di daerah pertanian tersebut. Rusa Putih

itu kemudian menjadi hidangan utama makanan mereka.

Namun, raja memerintahkan dua orang rakyatnya untuk mengantarkan daging, otot, dan tulang yang sangat penting bagi ratu. Akan tetapi, dengan niat jahat, kedua rakyat tersebut memakan daging tersebut dan hanya menyisakan tulang untuk diserahkan kepada ratu. Hal itu terjadi karena ratu tidak dapat ikut serta dalam kegiatan memanen.

Betapa sedihnya ratu ketika menerima kiriman tersebut. Sambil memangku seekor kucing hitam, ia meraba isi bungkus dan mendapati bahwa yang tersisa hanyalah tulang-belulang. Ratu merasa diperlakukan tidak adil, lalu ia menangis dengan sangat pilu hingga menyebabkan terjadinya peristiwa air bah yang kemudian membentuk Danau Sicike-cike.

Menurut kepercayaan masyarakat, sebagian anak ratu berhasil melarikan diri, sementara sebagian lainnya tetap tinggal dan kemudian menjelma menjadi bagian dari Danau Sicike-cike.



Gambar 7. Dokumentasi Sicike cike

6. Pelleng

Kuliner tradisional merupakan bagian dari unsur budaya masyarakat etnis Pakpak. Kuliner khas ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki makna budaya dan sering disajikan dalam acara adat maupun kegiatan tertentu.

Salah satu makanan khas masyarakat Pakpak adalah *pelleng*. *Pelleng* merupakan salah satu makanan yang populer dalam budaya masyarakat Pakpak dan sering disajikan dalam berbagai acara adat, pesta, maupun festival budaya.

Secara historis, pada masa lalu *pelleng* disajikan kepada orang yang akan pergi ke medan perang sebagai penambah semangat (Utari, 2023). Makanan ini terbuat dari bahan pokok beras yang dicampur dengan berbagai rempah seperti kunyit, *bawang genderra* (bawang Batak), jahe, cikal, santan, serta cabai merah atau hijau sebagai pelengkap. *Pelleng* disajikan bersama lauk ayam kampung yang telah dibumbui.

Selain sebagai makanan, *pelleng* juga memiliki fungsi dalam berbagai ritual adat masyarakat Pakpak. Menurut (Manik et al., 2026), keluarga yang hendak membuka lahan baru biasanya memanggil seorang datu (dukun) untuk memimpin ritual tertentu. Dalam ritual tersebut, keluarga mempersembahkan makanan *pelleng* kepada roh-roh yang dipercaya sebagai penghuni wilayah tersebut. Ritual ini dilakukan di lokasi yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, seperti sumber mata air atau tempat yang diyakini sebagai tempat berdiamnya roh penjaga wilayah. *Pelleng* diletakkan di atas *bulung langge* (daun talas), kemudian kemenyan dibakar sebagai bagian dari prosesi persembahan.

Pelleng memiliki makna simbolis yang penting bagi masyarakat Pakpak. Makanan ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Pakpak. *Pelleng* menjadi representasi warisan kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Rochmatul Wachidah et al., 2025). Selain itu, setiap unsur dalam penyajian

pelleng juga memiliki makna tersendiri. Misalnya, cabai merah yang diletakkan di bagian atas melambangkan semangat yang membara. Lauk ayam yang disajikan bersama *pelleng* melambangkan kesetiaan dan kebersamaan, sedangkan garam melambangkan harapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga harus memperkenalkan unsur-unsur budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat, sehingga pembelajaran bahasa perlu disertai dengan pemahaman terhadap konteks budaya masyarakat penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purlilaiceu et al., 2025) bahwa pembelajaran BIPA sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi pembelajar asing.

Pengenalan unsur budaya Batak Pakpak kepada pelajar BIPA dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran lintas budaya. Dalam pendekatan ini, budaya lokal diperkenalkan sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa sehingga pelajar tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian oleh (Purlilaiceu et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya 32 dalam materi pembelajaran BIPA dapat membantu pelajar memahami bahasa sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia secara lebih autentik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengenalan budaya lokal, seperti pakaian adat, tarian tradisional, kuliner khas, alat musik, tempat wisata budaya, serta cerita rakyat dari etnis Batak Pakpak.

Pemelajar BIPA perlu mengetahui pada pakaian adat etnis Pakpak, baik yang dikenakan laki-laki maupun perempuan. Pakaian adat Pakpak tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Pakpak seperti kehormatan, tanggung jawab, keberanian, kehormatan, dan identitas budaya. Melalui pergelaran budaya, pakaian adat Pakpak dikenalkan dalam Pembelajaran BIPA sehingga mereka mengetahui makna budaya yang terkandung dalamnya.

Tarian Tatak Marjuma dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat bagi pemelajar BIPA. Setiap gerakan tarian merepresentasikan aktivitas bertani yang membantu pemelajar memahami kehidupan masyarakat pedesaan. Setiap gerakan, menggambarkan kegiatan bercocok tanam, dan kehidupan di pedesaan. Selain itu, setiap gerakan mengandung nilai-nilai kerja keras, kebersamaan. Tarian Tatak Marjuma berperan sebagai sarana yang menghubungkan setiap gerakan dalam tarian dengan aktivitas kebanyakan masyarakat Pakpak yaitu bertani.

Alat musik tradisional masyarakat Pakpak yaitu Husapi, dalam pembelajaran BIPA merupakan salah satu media pengenalan budaya. Melalui husapi, pembelajar asing mengenal alat musik tradisional dan cara memainkannya. Husapi dimainkan ketika mengadakan pertunjukan tradisional misalnya acara Pernikahan dan kematian masyarakat Pakpak.

Pengenalan tersebut dapat membantu pemelajar mengenal dan ikut memahami keberadaan alat musik tradisional dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Oleh karena itu pergelaran dilakukan selain mendeskripsikan bentuk alat musik dan fungsi sosialnya. Dengan demikian, husapi dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan alat musik bagi pembelajar BIPA melalui pendekatan berbasis budaya.

Menurut (Andanty et al., 2026), penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan ketertarikan pelajar terhadap pembelajaran bahasa karena materi yang disajikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Cerita rakyat Page Pullut memiliki potensi yang sangat kuat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Cerita ini, mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seperti kerja keras, kepedulian, dan pengorbanan dapat menjadi bahan refleksi, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada makna cerita, tetapi juga pada penanaman nilai budaya Indonesia. Selain itu, cerita ini dapat digunakan dalam kegiatan retelling (menceritakan kembali) atau diskusi kelompok untuk melatih kemampuan berbicara terutama jika ingin belajar bahasa daerah Pakpak.

Danau Sicike-Cike dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA untuk mengenalkan budaya dan lingkungan alam Indonesia secara kontekstual. Melalui deskripsi tentang lokasi, kepercayaan masyarakat, serta cerita yang melatarbelakanginya, unsur kepercayaan dan nilai budaya yang melekat pada danau ini dapat menjadi bahan diskusi lintas budaya, sehingga pembelajar dapat mengenal dan lebih luas lagi dapat memahami cara masyarakat lokal melestarikan wisata alam. Bagi pembelajar BIPA,

mengenal wisata Danau Sicike-cike menjadikan Danau Sicike-Cike berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan bahasa dengan realitas budaya dan lingkungan masyarakat Pakpak.

Kuliner tradisional Pelleng merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Pakpak yang jika dikenalkan bagi pemelajar BIPA, adalah hal yang menarik dan kontekstual, khususnya dalam pengenalan kuliner Pakpak. Melalui pengenalan pelleng, pembelajar asing dapat mempelajari bahan makanan, proses memasak, serta konteks penyajiannya dalam kehidupan sosial dan adat. Selain itu, makna simbolis yang terkandung dalam pelleng menjadi bahan pemahaman nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Pakpak. Pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui kegiatan praktik sederhana seperti mendeskripsikan makanan atau menjelaskan langkah-langkah pembuatan Pelleng. Dengan demikian, pelleng tidak hanya berfungsi sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan budaya dalam konteks BIPA.

Pengenalan budaya Pakpak kepada pelajar BIPA dapat dilakukan melalui pergelaran Budaya dan oleh masyarakat lokal ataupun masyarakat yang telah observasi ke daerah Pakpak. Pembelajaran berbasis budaya terbukti dapat membantu pelajar asing lebih mudah memahami konteks penggunaan bahasa sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia (Handayani & Nurlina, 2024). Dengan demikian, pergelaran budaya menjadi salah satu cara efektif dalam memperkenalkan budaya Pakpak kepada pelajar BIPA, karena memberikan pengalaman langsung yang membantu mereka memahami bahasa sekaligus konteks budayanya.

SIMPULAN

Pagelaran budaya etnis Pakpak yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai yang sangat penting untuk dipahami, dipelajari, dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, berbagai unsur budaya seperti alat musik Husapi, tarian Tatak Merjuma, cerita rakyat Page Pulut, pakaian adat Merapi-api, Taman Wisata Alam (TWA) Danau Sicike-cike, serta makanan khas Pelleng dapat disajikan secara langsung dan menarik. Hal ini membuktikan bahwa budaya tidak hanya dapat dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang lebih berkesan.

Selain itu, kegiatan pagelaran ini juga memberikan pemahaman bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam proses penyampaian informasi budaya, kemampuan berkomunikasi menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penyampaian budaya harus dilakukan dengan bahasa yang jelas, menarik, dan mudah dipahami agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan tentang budaya etnis Pakpak, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam tim. Pagelaran ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi metode yang menarik dan efektif, baik untuk pembelajaran di dalam kelas maupun sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nadra Amalia selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, yaitu petuah adat marga Capah serta penjaga kawasan Taman Wisata Alam Danau Sicike-cike di Kabupaten Dairi, yang telah memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman berharga terkait budaya etnis Pakpak.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan observasi, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya etnis Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. . (2025). PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564.

Andanty, F. D., Hertiki, & Candra, B. C. (2026). PENGUATAN INTERNALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI PENGABDIAN PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA LOKAL

JAWA TIMURAN. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 9(02), 166–175.

<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/8389>

Emia, S., Manalu, B., & Adlin, D. (2025). Tatak Persentabien : Identitas Kultural dalam Tari Persembahan Perempuan Pakpak Dairi Tatak Persentabien : Cultural Identity in the Offering Dance of Pakpak Dairi Women. *Jurnal Ruang Budaya*, 2(1), 1–9.

Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344–353.

<https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>

Khairunissa, Ginting, P. T. B., Wibowo, S., & Syahfitri, D. (2025). MODEL MEDIA AUDIOVISUAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENGENALKAN KOSAKATA BAHASA BATAK PAKPAK MELALUI CERITA RAKYAT ASAL USUL PADI PULUT. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.31540/silampari.bisa.v1i1.4>

Manik, R. H., Limbong, N., & Manullang, M. (2026). Kajian Teologis Tentang Ritual Sesajen Pelleng Pembukaan Lahan Baru Tradisi Pakpak Berdasarkan Keluaran 20 : 3. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1).

- Pradila, N. D., Matanari, E., & Sari, S. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-Cike dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 109–117.
- Purlilaiceu, Munawaroh, T., & Amunziah, N. (2025). Development of Indonesian Language Textbooks for Foreign Speakers (BIPA) Based on Banten Culture with the TPACK Approach. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1067–1090.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Rochmatul Wachidah, L., Setya Yuwana Sudikan, Darni, & Anas Ahmadi. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33.
- Toruan, K. A. L., Sibarani, R., Sinulingga, J., & Purba, A. R. (2024). Jenis dan Fungsi Oles pada Etnik Batak Pakpak: Kajian Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40557–40572.
- Utari, M. T. (2023). Roman Medan: Analisis Potret Sosial dalam Karya Sastra Masa Revolusi Indonesia di Sumatera Timur, 1945-1949. *Local History & Heritage*, 3(2), 46–55.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1057>